

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki, serta kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan menjadi lebih baik lagi. Rumusan tentang pendidikan, lebih jauh termuat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dengan adanya pendidikan, setiap manusia dapat mengambil keputusan-keputusan, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya, juga mencerdaskan diri untuk kepentingan bangsa dan negara. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal dan tempat bersosialisasi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Kemungkinan siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan pertemanan akan menjumpai sebuah masalah yang mungkin akan sulit untuk diatasi bagi mereka.

Siswa sekolah menengah atas atau siswa SMA yang rata-rata usianya sekitar 15-18 tahun termasuk dalam kategori remaja. Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena di masa ini remaja di hadapkan pada banyak permasalahan. Sebagian dari remaja dalam menyelesaikan masalahnya cenderung di hadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Saat seseorang memasuki usia

remaja, biasanya emosinya akan labil atau berubah-ubah. Perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu yang dapat berupa emosi positif maupun negatif. Beberapa dari siswa akan meluapkan rasa emosinya dengan berperilaku agresif. Emosi yang tidak dapat dikelola akan menyebabkan perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif adalah keinginan untuk melakukan suatu tindakan kekerasan guna menyakiti orang lain yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu Amarah. Menurut sumartono ( 2008:88) Amarah merupakan emosi yang harus diawasi, karena dengan marah dapat menimbulkan masalah baru yang dapat berakibat pada rusaknya suatu hubungan. Marah sering membuat seseorang lepas kendali, yang seakan kehilangan keseimbangan sehingga tidak lagi mampu berpikir jernih sehingga cenderung melakukan perilaku agresif.

Pada kenyataannya siswa SMA PGRI Sumenep yang lebih sering menghabiskan waktu di sekolah tidak jarang siswa menampilkan perilaku agresif seperti mengganggu teman, melanggar tata-tertib sekolah, mengolok-olok temannya sendiri, serta saling berkelahi karena masalah kecil.

Akhir – akhir ini banyak berita-berita di televisi serta video yang ada di youtube tentang kekerasan yang dialami para siswa SMA. Aksi – aksi kekerasan ini dapat berupa fisik (saling memukul, menendang, dll)

maupun agresif verbal (mencaci maki). Pada kalangan siswa SMA, aksi kekerasan yang biasanya yang sering terjadi adalah saling mengejek dan berujung pada tindakan seperti saling berkelahi merupakan hal yang sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa, perilaku ini sangat meresahkan di lembaga pendidikan khususnya lingkungan sekolah, karena dapat mengganggu proses pembelajaran disekolah. Pelaku – pelaku tindakan ini tidak hanya di kalangan siswa SMA dan SMP saja, siswa sekolah dasar juga telah melakukan tindakan kekerasan ini seperti yang sudah diberitakan akhir-akhir ini di media massa, anak sekolah yang seharusnya memahami perilaku baik malah sebaliknya, mengeroyok dan memukuli teman sebayanya. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.

Munculnya fenomena seperti perkelahian antar siswa, baik terjadi didalam satu sekolah sendiri maupun melakukan penyerangan ke salah satu sekolah merupakan indikasi terjadinya agrevitas di kalangan siswa. Untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti permasalahan siswa diatas, yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri, siswa hendaknya memahami dan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik (Goleman, 1999). Karena Kemampuan mengelola emosi ini terlihat bagaimana cara siswa untuk menjaga agar emosi yang merisaukan itu tetap terkendali.

Sebagai guru bimbingan dan konseling hendaknya membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi dengan cara memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling antara lain : pemberian layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok atau konsultasi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu (Goleman, 1999). Mengelola emosi mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat lain yang dapat menimbulkan emosi. Seperti dapat mengontrol apa yang dilakukan dan dikatakan, mampu memahami emosi, menguasai emosi dan mengontrol emosi dengan baik ketika emosi menghampiri, dan tidak akan menimbulkan sebuah masalah-masalah baru ketika memiliki kemampuan tersebut.

Hal positif akan terlihat ketika remaja telah mempunyai kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik adalah mudah menerima perasaan-perasaan yang dialami dan mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan baik, juga siswa akan lebih sehat baik fisik maupun mental (faridatun, 2013). Dengan memiliki kemampuan tersebut, diharapkan siswa dapat menyalurkan emosinya secara efektif sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, maka mereka dapat menguasai dirinya untuk tidak berperilaku agresif. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan mengetahui sejauh mana "Hubungan Antara Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep Tahun Ajaran 2014 - 2015".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, masalah yang banyak di alami oleh siswa sekolah menengah atas adalah dengan melampiaskan emosinya mereka cenderung dengan kekerasan fisik maupun verbal, seperti berkelahi, merusak barang, mengolok-olok, memaki-maki orang dan lain-lain. Perilaku agresif remaja ini terjadi karena kurangnya kemampuan mengelola emosi dengan baik. Hal ini terlihat ketika remaja yang sedang mengalami kesedihan, kecemasan dan amarah mereka cenderung melampiaskan emosi negatifnya kearah yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka ruang lingkup masalah yang dibahas akan dibatasi sehingga pembahasan masalah dalam penelitian ini akan menjadi spesifik dan tidak meluas. Masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Kemampuan mengelola emosi : Pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan dalam bertindak atau menghadapi persoalan hidup yang mengalami gejala emosi negatif yang tak terkendali.
2. Perilaku agresif : Emosi negatif yang tak terkendali akan menyebabkan remaja untuk bertindak melanggar norma-norma sosial yang dapat menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah Hubungan Antara Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep Tahun ajaran 2014 - 2015 ?
2. Seberapa besar Hubungan Antara Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep Tahun Ajaran 2014 - 2015 ?

#### E. Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Hubungan Antara Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep Tahun Ajaran 2014 - 2015.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Antara Kemampuan Mengelola Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep Tahun Ajaran 2014 - 2015.

#### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan yang bersifat praktis dan teoritis. Adapun manfaat – manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

## 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi yang dapat menambah pengetahuan peneliti sehingga peneliti dapat mengetahui hubungan antara kemampuan mengelola emosi dengan perilaku agresif siswa.
- b. Bagi guru, dari hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi yang di milikinya dalam upaya pencegahan perilaku agresif siswa.
- c. Bagi siswa, di harapkan siswa dapat lebih mengembangkan kemampuannya untuk mengelola emosinya dalam pencegahan berperilaku agresif.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antara kemampuan mengelola emosi dengan perilaku agresif siswa.
- b. Di harapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, pihak akedemis dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu pendidikan.

## G. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan memberikan batasan istilah dari permasalahan tentang hubungan antara kemampuan mengelola emosi dengan perilaku agresif siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengelola emosi : kemampuan seseorang dalam menangani atau mengatur emosi secara tepat.
- b. Perilaku agresif : adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

